

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN
IPAS DI SDK SAWU**

Mara Oktaviani Pio¹, ²Pelipus Wungo Kaka, ³Ermelinda Yosefa Awe, ⁴yosefina uge lawe
Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada
1avinokta@gmail.com, 2filipuswungokaka@gmail.com, 3erlindayosepha082@gmail.com,
4yosefinaglawe@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the learning outcomes in the IPAS subject for Grade IV students at SDK Sawu through the implementation of the Problem Based Learning model. This research is a Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and Mc. Taggart design, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. After the observation stage, reflection is carried out to evaluate the strengths and weaknesses of the learning process and to plan improvements for the next cycle. This reflection serves as the basis for refining the actions in the following cycle. The subjects of this study are 16 fourth-grade students at SDK Sawu, consisting of 10 female students and 6 male students. Data collection techniques include observation, learning outcome tests, and documentation. The instruments used are observation sheets for teacher and student activities as well as evaluation test items. Data were analyzed using descriptive quantitative analysis by calculating the average scores and the percentage of class mastery. Based on the data analysis in Cycle I, the average learning result was 67.5%, with a classical completeness percentage of 37.5%, which falls under the "low" (not yet complete) category. In Cycle II, the average learning result increased to 83.5%, with a classical completeness percentage of 87.5%, which is categorized as "good" (complete). Based on these results, the study is considered successful because 80% of the students achieved learning mastery at a good level. It can therefore be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model in the IPAS subject can improve student learning outcomes in Grade IV at SDK Sawu.

Keywords: Problem Based Learning, IPAS, Learning Outcomes

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar IPAS di kelas IV SDK Sawu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah tahap observasi, dilakukan refleksi guna mengevaluasi kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran serta merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi ini menjadi dasar untuk penyempurnaan tindakan yang dilakukan pada siklus

selanjutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDK Sawu dengan jumlah 16 orang siswa, yang terdiri dari 10 orang siswa perempuan dan 6 orang siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal tes evaluasi pembelajaran. Data analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata – rata nilai dan presentase ketuntasan belajar secara klasikal. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar 67,5% dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 37,5%, dan kriteria penggolongan berada pada kategori kurang (belum tuntas). Sedangkan hasil analisis data pada siklus II menunjukkan rata-rata hasil belajar 83,5% dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 87,5%, dan kriteria penggolongan berada pada kategori baik (tuntas). Berdasarkan hasil analisis data tersebut penelitian dinyatakan berhasil dikarenakan ketuntasan klasikal 80% hasil belajar siswa berkriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDK Sawu.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, IPAS, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah segala sesuatu pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan diharapkan memperoleh prioritas utama menuju terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia semestinya menjadi prioritas utama pembangunan, yang salah satunya dapat melalui pendidikan (Awe, 2016: 34). Sampai saat ini pendidikan hanya terlihat dari sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat kejadian yang dilihatnya dan mengingat sekedar teori beserta kebenaran yang terjadi (Mursalin Muhsam, 2021). Inilah pengaruh pendidikan

yang dapat dirasakan dan dilihat sekarang, secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan individu, kelompok ataupun kehidupan setiap masyarakat. Namun, kenyataanya pembelajaran di sekolah berbeda dengan apa yang diharapkan. Proses pembelajaran hanya sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada buku saja, sehingga pembelajaran didalam kelas sangat pasif (Utami, 2019; Winoto & Prasetyo, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik. Dalam konteks ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting

karena memuat berbagai konsep dan fenomena yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan kehidupan sehari – hari melalui pembelajaran IPAS, siswa didorong untuk berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, serta membentuk kesadaran terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu kualitas pembelajaran IPAS menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

IPAS adalah mata pelajaran yang mengkaji fenomena-fenomena alam. IPAS berarti ilmu yang mempelajari tentang sebab akibat kejadian-kejadian yang ada di alam. Pembelajaran IPAS SD merupakan fondasi awal dalam menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pada proses belajar IPAS, siswa dituntut untuk dapat menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri sehingga pengetahuan yang siswa miliki lebih bermakna (Wisudawati & Sulistiyowati, 2017:23). Melalui mata pelajaran IPAS manusia berupaya untuk memahami alam beserta isinya melalui pengamatan ilmiah yang

tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Anjelina et al., 2018). Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran IPAS yakni untuk meningkatkan kesadaran berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam serta bertujuan untuk mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Atminingsih et al., 2019).

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar seringkali masih didominasi oleh metode ceramah dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa (Israwaty dkk, 2024). Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan siswa sulit memahami materi secara mendalam, yang akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi akademik atau hasil belajar siswa (Muchlisin dkk, 2023). Hal yang dikemukakan diatas, terlihat juga dalam kegiatan pembelajaran IPAS di SDI Padhapa. Berdasarkan hasil observasi, di kelas

IV SD masalah yang sering terjadi adalah siswa kesulitan memahami konsep abstrak, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana pratikum atau eksperimen, perbedaan tingkat pemahaman antar siswa, dan kurangnya keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran IPAS, maka guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang inovatif, agar siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Hartati, 2022). Hal ini didasarkan pada karakteristik pembelajaran IPAS yang tidak dapat hanya dipelajari melalui teori saja melainkan harus diimbangi dengan suatu percobaan dan praktek-praktek (Marwati et al., 2020).

Pada hasil observasi di kelas IV bersama guru kelas, telah ditemukan masalah yang berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDK Sawu tergolong masih rendah. KKM yang telah diterapkan sekolah 75, nilai terendah 53 dan nilai tertinggi adalah 90. Sebanyak 62,5% atau 10 siswa tidak tuntas dari KKM dan yang

tuntas hanya sebanyak 37,5% 6 orang siswa. Jika siswa yang tuntas lebih sedikit dari pada siswa yang tidak tuntas, maka hasil siswa kelas IV SDK Sawu tergolong masih rendah ketidaktuntasan hasil belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran yang masih jauh dari harapan untuk mengajarkan IPAS dengan baik. Dari permasalahan tersebut jika dibiarkan maka berdampak pada hasil belajar siswa semakin menurun dan proses pembelajaran tidak efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai, maka dari itu perlu adanya solusi dari permasalahan ini.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDK Sawu, ditemukan bahwa siswa masih kesulitan memahami konsep – konsep abstrak dalam pembelajaran IPAS. Siswa cenderung pasif dan kurang antusias karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan menggunakan metode ceramah secara dominan. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Oleh karena

itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, membangun kemampuan berpikir kritis, serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari – hari. Salah satu alternatif yang relevan adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan. Model pembelajaran ini menjadi solusi efektif karena mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan mengajak siswa memecahkan masalah sehingga terbentuklah minat siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih baik (Fauziah, 2016; Mislal & Mawardi, 2020). Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu

konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan (Apriliansyah dkk, 2024).

Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran IPAS sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini lebih berfokus kepada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Andriyani & Suniasih, 2021). *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan suatu masalah secara ilmiah menggunakan pendekatan secara ilmiah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa (Fatma & Budhi, 2018; Suartika et al., 2019). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang telah berhasil membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan hasil belajar IPAS (Safrida, 2020).

Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Jupri dkk, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari perolehan hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata 67 dengan presentase ketuntasan belajar 37,5% terjadi peningkatan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 82 dengan presentase ketuntasan 87,5%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah agar mampu berpengaruh terhadap hasil belajar (Bosica dkk., 2021). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan oleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri

dalam interaksi dengan lingkungannya (Kaka, Noge, Balandis, 2021). Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad & Haris, 2013).

Model *Problem Based Learning* cocok diterapkan karena memiliki banyak kelebihan diantaranya ialah: (1) Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, (2). Model *Problem Based Learning* dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan berproses dari pengalaman siswa dalam kehidupan nyata, (3). Kelas dalam *Problem Based Learning* sebagai tempat untuk memecahkan suatu permasalahan di lapangan, (4). Materi pelajaran dikonstruksi oleh siswa sendiri dengan dibimbing oleh guru. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh pada hasil belajar siswa di sekolah dasar

(Afifah dkk., 2019; Kristiana & Radia, 2021; Suari, 2018). Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menerapkan model *Problem Based Learning*.

B. Metode Penelitian

Jenis ini penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan desain penelitian yang ditemukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi dan 4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDK Sawu dengan subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV SDK Sawu dengan jumlah 16 orang siswa. Objek penelitian model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SDK Sawu. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar. Prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang dikembangkan oleh Kemmis Mc Taggart dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang memuat empat tahapan kegiatan, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Darmayanti dkk, 2024). Teknik analisis data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis data kuantitatif meliputi; 1) rata-rata hasil belajar, 2) persentase dan, 3) ketuntasan klasikal. Untuk

menghitung data hasil belajar dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Menghitung rata-rata

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

M = rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah siswa (Koyan 2012)

Menghitung Ketuntasan Klasikal

Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa yang tes}} \times 100$$

Kriteria Penggolongan

Untuk menentukan predikat atau kriteria penggolongan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan

Hasil Belajar

Nilai Angka	Nilai huruf	Kriteria
90 – 100	A	Sangat baik
80 – 89	B	Baik
70 – 79	C	Cukup
0 – 69	D	Kurang

Kriteria hasil belajar digunakan untuk mengelompokan tingkat pencapaian siswa

berdasarkan nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 1, siswa yang memperoleh nilai antara 90 – 100 termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai huruf A, nilai 80 – 89 dikategorikan baik dengan nilai huruf B, nilai 70 – 79 termasuk dalam kategori cukup dengan nilai huruf C, dan nilai dibawah 70 atau 0 – 69 masuk dalam kategori kurang dengan nilai huruf D. Kriteria ini menjadi acuan penting dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan merancang tindak lanjut yang sesuai.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Observasi dan 4) Refleksi.

1. SIKLUS I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, pengolah menyusun rancangan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang disesuaikan dengan materi IPAS tentang keberagaman budaya di Indonesia. Penelaah juga menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, lembar kerja siswa, instrumen observasi guru dan siswa, serta soal pre-test dan post-test. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan yang akan di lakukan berjalan sistematis dan terukur.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan rencana yang telah disusun.

Guru menerapkan pembelajaran di kelas sambil melakukan pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Pada tahap ini, guru mulai menerapkan model pembelajaran yang telah dirancang yaitu, model *Problem Based Learning*. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas IV SDK Sawu dengan melibatkan seluruh peserta didik. Tindakan dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan aloksi waktu yang sudah ditentukan sesuai dengan pembelajaran IPAS. Guru juga membimbing siswa dalam memahami materi melalui kegiatan yang dirancang aktif dan kontekstual sesuai dengan PBL.

3) Observasi

Pada tahap observasi, pengolah melakukan pemantauan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai keterlibatan siswa, keaktifan dalam diskusi kelompok, dan kemampuan menyelesaikan suatu masalah. Selain itu pada pertemuan ke dua, dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS yang dicapai oleh siswa pada siklus I, maka di akhir pertemuan kedua dilakukan tes dengan memberikan soal essay berjumlah 2 butir soal dimana dalam 1 butir soal terdapat 5 pertanyaan pada saat pre-test dan post-test oleh peserta didik. Dari tes yang dilaksanakan pada akhir siklus I ini diperoleh hasil belajar siswa seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel .1 Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDK Sawu Pada Siklus I

No	Uraian	Siklus I
1.	Jumlah nilai	1068
2.	Rata – rata	67,5
3.	Siswa tuntas	6
4.	Presentase tuntas	37,5 %
5.	Siswa Tidak Tuntas	10
6.	Presentase Tidak Tuntas	62,5%
7.	Ketuntasan Klasikal	37,5

Berdasarkan hasil belajar di atas diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar (KKM). Hasil presentase ketuntasan hasil belajar menunjukkan hanya terdapat 37,5 % yang mencapai KKM. Jika dilihat dari hasil diatas, maka siklus ini hasil yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika terdapat $\geq 75\%$ siswa memperoleh peningkatan hasil belajar.

4) Refleksi

Berdasarkan refleksi pada hasil belajar siswa pada siklus I, terlihat bahwa pelaksanaan tindakan belum sepenuhnya efektif. Hal ini ditunjukkan masih rendahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, yaitu hanya 6 dari 16 siswa atau sebesar 37,5%. Sementara itu, sebanyak 10 siswa atau 62,5% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rata – rata nilai yang diperoleh siswa adalah 67,5, masih berada dibawah standar KKM. Guru menilai bahwa metode dan strategi pembelajaran yang digunakan masih perlu diperbaiki agar lebih tepat sasaran. Sementara itu siswa merasa masih kesulitan memahami materi yang disampaikan dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif dan mudah dipahami. Temuan ini menjadi dasar penting untuk melakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

2. SIKLUS II

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, guru menyusun rancangan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Saat merencanakan tindakan ini, lebih mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan tindakan, seperti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan LKPD, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan modul ajar yang dibuat serta membuat lembar evaluasi berupa butir soal esay sebanyak 10 soal.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi dari siklus I. Guru dan pengolah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan perbaikan pada aspek yang sebelumnya menjadi kendala. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dan melibatkan seluruh peserta didik kelas IV SDK Sawu. Guru lebih menekankan pada pemberian bimbingan yang intensif dan pengelolaan waktu belajar agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Selama proses pembelajaran, guru juga melakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa dan keterlibatan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

3) Observasi

Pada tahap observasi siklus II, guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan dalam diskusi, kemampuan memecahkan masalah, dan keterlibatan dalam kelompok. Selain itu, guru juga mencatat perkembangan hasil belajar siswa melalui instrumen penilaian, seperti lembar observasi dan hasil tes. Observasi ini menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pengumpulan data juga dilakukan untuk melihat efektivitas model *Problem Based Learning* dalam

meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui hasil belajar IPAS yang dicapai oleh siswa pada siklus II, maka di akhir pertemuan kedua dilakukan tes dengan memberikan soal essay berjumlah 2 butir soal yang masing-masing nomor memiliki 5 pertanyaan. Dari tes yang dilaksanakan pada akhir siklus II ini diperoleh hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDK Sawu seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel.2 Data Tes Hasil Belajar IPAS
Siklus II

No	Uraian	Siklus II
1.	Nilai tertinggi	93
2.	Nilai terendah	67
3.	Rata –rata	83,5
4.	siswa tuntas	14
5.	Presentase tuntas	87,5%
6.	siswa Tidak Tuntas	2
7.	Presentase tidak tuntas	12,5%
8	Ketuntasan klasikal	87,5%

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II diketahui bahwa siswa yang mendapat nilai rendah berkurang yang mana dapat dilihat peningkatannya mencapai 87,5% sehingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dan dapat dinyatakan berhasil.

4) Refleksi

Berdasarkan refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya rata – rata nilai siswa dari 67,5 pada siklus I menjadi 83,5 pada siklus II. Selain itu jumlah siswa yang tuntas juga meningkat dari 6 orang (37,5%) menjadi 14 orang (87,5%), sementara siswa merasakan adanya perubahan yang membantu mereka dalam memahami materi, karena model pembelajaran yang diterapkan lebih menarik kontekstual, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Jumlah siswa yang belum tuntas menurun drastis dari 10 orang menjadi 2 orang (12,5%). Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 37,5% menjadi 87,5%. Berdasarkan data tersebut, guru dan siswa sama – sama menyimpulkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan berhasil memperbaiki kekurangan pada siklus I dan mampu memenuhi indikator keberhasilan dengan mencapai ketuntasan klasikal di atas 75%.

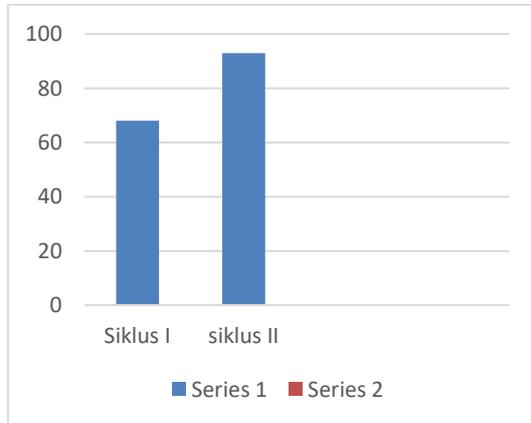
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDK Sawu. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan belajar siswa dalam materi Keberagaman Budaya Inonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus ada 2 kali pertemuan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata – rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II yang menunjukkan adanya perkembangan positif dalam

pemahaman siswa terhadap materi. Pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu memahami konsep keberagaman budaya Indonesia secara menyeluruh, serta kurang aktif dalam proses diskusi kelompok. Namun setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui pendekatan model *probelm based learning* yang lebih terstruktur, siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan, serta mampu menarik kesimpulan dari hasil diskusi secara mandiri maupun kelompok.

Keaktifan belajar dapat membawa perubahan pada setiap orang kearah yang lebih baik. Siswa yang aktif dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa dengan temannya (Sari, 2020). Hal ini mengakibatkan suasana kelas kondusif dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Keaktifan di kelas terjadi bila ada kegiatan yang dilakukan guru dan siswa. Keaktifan juga akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan hasil belajar (Setyawati, et al., 2019).

Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini sejalan dengan teori model *probelm based learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan IPAS. Melalui model *problem based learning* siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan mereka sendiri dengan memecahkan masalah yang diberikan. Interaksi antara siswa dalam kelompok kecil juga mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien dan

menyenangkan. Peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SDK Sawu pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram perbandingan berikut ini.



Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Aisya dkk, 2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mandiri, bekerjasama dalam kelompok serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran terdapat pengaruh yang bisa dilihat dari langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut (Larasati, 2020) dalam (Sani, 2015) pembelajaran diawali dengan masalah dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar sehingga peserta didik dilatih berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan kepribadian melalui masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan pembelajaran *problem based learning*. Dimana guru memberikan pertanyaan yang akan diselesaikan oleh peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih peserta didik dalam meningkatkan

keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat (Gunawan, 2017) berpikir kritis adalah proses disiplin yang secara intelektual aktif dan terampil mengkonseptualisasi mata pelajaran IPAS, menerapkan, menganalisis, mensintesis, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari yang telah dihasilkan oleh pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, dan komunikasi sebagai panduan untuk kepercayaan dan tindakan mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan cara memancing rasa ingin tahu siswa dalam sebuah masalah yang diberikan. Cara ini bisa dilakukan agar peserta didik mau berbicara atau berpendapat yang sesuai dengan masalah yang diberikan agar minat belajar IPAS anak dapat lebih meningkat.

Menurut (Widiasworo, 2018) dalam membangun kerjasama antara siswa dan guru diperlukan sikap hangat, kooperatif, serta profesional yang harus diterapkan oleh guru. Sikap hangat memungkinkan guru dapat memiliki kedekatan dengan peserta didik. Kedekatan antar guru dengan peserta didik dapat memungkinkan keduanya dapat bekerjasama dengan baik. Sikap kooperatif guru dapat membuat peserta didik merasa bahwa guru adalah seseorang atau sosok yang dapat dijadikan sebagai mitra diskusi, sumber belajar, serta tempat bertukar pikiran, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dalam proses pembelajaran. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Di sekolah kita mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, tes tertulis, tes lisan,

dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Dari langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* tersebut peserta didik aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga membuat suasana kelas menjadi aktif serta meningkatkan minat belajar peserta didik.

Di sisi lain, guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sudah mampu menerapkan langkah langkah *Problem based Learning*. Hal ini nampak pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fase satu guru sudah mampu dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan dengan baik kemudian melakukan tanya jawab mengenai gambar pecahan, istilah pembilang dan penyebut dengan baik serta dapat menampilkan permasalahan kemudian mengajak siswa membaca permasalahan dengan seksama agar semua siswa dapat menjangkau permasalahan pecahan yang ditampilkan sejalan dengan (Astuti et al., 2023) Model *Problem based Learning* dirancang sebagai model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk dapat memecahkan masalah dengan mahir baik secara mandiri maupun secara berkelompok.

Menurut Susanto (2013) (dalam Awe dan Benge, 2017) hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari belajar. Sudjana (dalam Lawe, dkk, 2021) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam

pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah suatu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di kelas (Nurrita, 2018). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif pada diri peserta didik. Kualitas pembelajaran memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan hasil pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi (Kusuma, 2021).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem based Learning* (PBL), meningkatkan hasil belajar IPAS siswa di kelas IV SDK Sawu. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *Problem based Learning*. Dengan demikian penyebab dari peningkatan belajar adalah terjadinya peningkatan pada aktivitas selama pembelajaran berlangsung, baik aktivitas siswa yang belajar maupun aktivitas guru sebagai pengajar. Disamping itu juga peningkatan terjadi pada kemampuan berpikir kritis kreatif siswa, dimana siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mandiri, dan siswa juga dapat menciptakan gambar pecahan dari hasil yang didapat sehingga keberhasilan hasil belajar yang diperoleh menunjukkan hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Development of

- Learning Videos Based on Problem-Solving Characteristics of Animals and Their Habitats Contain in Science Subjects on 6th-Grade. *Journal of Education*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jet.v5i1.32314>.
- Aisya, A.P., Solikhah, T., Widodo, S.T., & Azizah, W.A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Guna Meningkatkan Pemahaman Materi Norma Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2292 - 2304. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2202>
- Afifah, E. P., Wahyudi, & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 4(1), 95–107. <https://doi.org/10.30651/must.v4i1.2822>.
- Awe, E.Y. (2016: 34). Hubungan antara iklim kerja, motivasi kerja dengan kinerja guru sekolah dasar di kecamatan bajawa, kabupaten ngada, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*3(4),33-41.
- Awe, E. Y., & Benge K. (2017). Hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Journal of Education Technology*, 1(4), 213-238.
- Apriliansyah, M.A., Sholikah, O.H., Wahyuningtyas, S.E. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas IV SDN Sidoarjo 2. *Ulul Albab*, 28(2), 99-111, <https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.24432>
- Adiwiguna, S., Dantes, N., & Gunamantha, M. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Berorientasi Stem Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Siswa Kelas V SD di Gugus I Gusti Ketut Pudja. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 94-103. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v3i2.2871>
- Anjelina Putri, A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.
- Atminingsih, D., Wijayanti, A., & Ardiyanto, A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran PBL Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas III SDN Baturagung. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 141–148.

- <http://dx.doi.org/10.23887/jipgsd.v7i2.17560>.
- Bosica, J., S.Pyper, J., & Stephen MacGregor. (2021). Incorporating Problem-Based Learning in a Secondary School Mathematics Preservice Teacher Education Course. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103335. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103335>.
- Darmayanti, N.W.S., Selamat, K., Sanjayanti, N.P.A.H., Qondias, D., Wijaya, I.K.W.B., Witraguna, K.Y., Jaya, I.K.M.A., Persi, N.N. (2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Panduan dan Implementasinya bagi Guru dan Mahasiswa. Bandung: PT. Nila Cakra Publishing House.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102–109. <https://doi.org/10.17509/jipgsd.v1i1.6550>.
- Fatma, A. N., & Budhi, W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON*, 5(Desember), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/cjipf.v5i1.4141>
- Hartati, E. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Pada Konsep Tekanan. *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(1), 47-55. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i1.1092>
- Israwaty, I., Amran, M., Sherina, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Tentang Siklus Air Kelas V Uptd SD Negeri 57 Parepare. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3226-3235, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13813>
- Jupri, R., Rosdiah, S., Muh,H., Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa SD, *Pinisi Journal PGSD*, Vol. 1, Nomor.3, November 2022.hlm.1017.
- Jihad, dan Haris.2013. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kaka, P.W., Noge. M.D., Balandis, L.V. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group resume untuk meningkatkan hasil belajar tematik dengan tema indahnyakeberagaman di negeriku pada siswa kelas IV SDI rutosoro kecamatan golewa kabupaten ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*. 1 (1),151-160.
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Problem Based Learning dalam

- Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 818–826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.828>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>.
- Lawe, Y.U., Bozu, M., Noge, M.D. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar tematik tema 8 lingkungan sahabat kita pada siswa kelas v sdirutosoro kecamatan golewa kabupaten ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*. 1 (1).90-98.
- Larasati, A. (2020). Improving The Quality Of Learning Through Implementation Of The Problem Based Learning Model For Social Interaction. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(1), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.52048/inovasi.v14i1.202>.
- Marwati, I., Amiruddin, & Kaimuddin, L. O. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SDN 7 Konda. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1). https://doi.org/10.36709/jo_bpgsd.v4i1.14397
- Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektifitas PBL dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60–65. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>
- Muchlisin, M., Wicaksono, V. D., & Handayani, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri Besah II Bojonegoro. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10051–10059 <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1570>
- Mursalin., Muhsam. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* Vol. 2 No. 1
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Suartika, A., Ardana, I.KT., Wiarta, I.W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Word Square Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *International Journal of*

- Elementary Education*, 3(1), 53-61.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Safrida, M., & Kistian, A. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 53-65.
- Sari, R. P., Zuardi, Z., Reinita, R., & Zikri, A. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 221–227.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.324>
- Setyawati, Suci. dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 93- 99.
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>.
- Suari. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 241–247.
- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>.
- Tarigan, Henry G. (2021). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Utami, D. (2019). Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio Visua untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *MAJU*, 6(1).
<https://doi.org/10.24903/p.m.v5i1.461>
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektifitas Model Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(2): 228-238.
- Wisudawati, A.W. dan Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.